

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat jawaban dari rumusan masalah pada bab sebelumnya dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut.

1. Bentuk Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda

(1) Bentuk Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang

a. *Moushiwake Gozaimasen*

Pembicara mengakui semua kesalahannya bahwa dia adalah orang yang sangat tidak tahu diri atau tidak sopan. Tuturannya dapat berupa tulisan dalam bentuk *email* atau sejenisnya maupun langsung atau lisan. Ungkapan *moushiwake gozaimasen* memiliki kedudukan kesopanan tertinggi diantara ungkapan lainnya.

b. *Moushiwake Arimasen*

Ungkapan *moushiwake arimasen* merupakan bentuk biasa dari *moushiwake gozaimasen*. Untuk itu, memiliki makna yang sama dengan *moushiwake gozaimasen* yaitu pembicara mengakui semua kesalahannya bahwa dia adalah orang yang tidak tahu diri atau tidak sopan. Ungkapan *moushiwake arimasen* memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan ungkapan *moushiwake gozaimasen*.

c. *Sumimasen*

Sumimasen, *suman* atau *suimasen* bermakna meminta maaf atas sesuatu yang tidak dapat dimaafkan yang telah dilakukan pembicara.

d. *Gomen, Gomennasai dan Gomen kudasai*

- Ungkapan *gomen* (ご免) berarti *maaf* atau *ampun*.

- *Gomennasai* berarti *maafkan* dan kedudukannya lebih atas dibandingkan *gomen*.
- *Gomen Kudasai* berarti ungkapan maaf yang dapat diucapkan oleh siapapun saat berkunjung dapat diartikan dengan permisi.

e. *Yuruse, Yurushite, dan Yurushite Kudasai*

- *Yurushite* atau *yurushite kudasai* merupakan ungkapan halus yang dipakai pada saat pembicara merasa menyesal dan benar-benar ingin memperbaiki sebuah hubungan diantara mereka. Sehingga bermakna meminta maaf atau meminta ampun atas perbuatan buruknya yang dianggap merugikan lawan bicaranya dan ingin .
- *Yuruse* bermakna perasaan menyesal yang memiliki kesan terpaksa karena kesalahan yang terjadi bukan sepenuhnya kesalahan pembicara (penutur)

f. *Warui*

Ungkapan *warui* merupakan bentuk penyesalan atas perbuatannya yang sangat buruk, tidak pantas atau memalukan.

g. *Shitsureishimasu* atau *shitsureishimashita*

- *Shitsureishimasu* dapat diartikan bahwa pembicara meminta maaf karena dia akan melakukan hal yang tidak sopan atau akan membuat lawan bicaranya terganggu. Biasanya *shitsureishimasu* diucapkan pada saat akan memasuki ruangan, berjalan di depan orang lain, sehingga dapat diartikan juga sebagai makna ‘permisi’.
- *Shitsureishimashita* sebagai bentuk lampau dari *shitsureishimasu* dapat diartikan bahwa pembicara meminta maaf karena telah melakukan hal yang tidak sopan atau telah mengganggu lawan bicaranya.

(2) Bentuk Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Sunda

a. *Hapunten*

Hapunten atau *hampunten* bermakna meminta maaf supaya perbuatannya tidak menjadi dosa bagi dirinya, dan diucapkan terhadap orang yang benar-benar mereka hormati atau digunakan pada saat situasi formal maupun serius. Ungkapan *hapunten* sendiri merupakan ungkapan meminta maaf bahasa Sunda yang paling halus diantara ungkapan maaf lainnya.

b. *Punten*

Punten merupakan ungkapan meminta maaf dalam bahasa sunda yang paling banyak ditemui karena memiliki fungsi yang beragam dibanding ungkapan meminta maaf lainnya. *Punten* merupakan kata hormat yang digunakan pada saat akan melewati seseorang, sebelum bertanya, akan bertamu dan sudah berada di depan halaman rumahnya atau di sampingnya, dan akan pamit dari rumah seseorang.

c. *Hampura*

Ungkapan meminta maaf *hampura* merupakan bahasa loma dari *hapunten*. Ungkapan *hampura* bermakna sama dengan *hapunten*, sehingga dapat bermakna rasa penyesalan seseorang karena telah menyinggung lawan bicaranya sehingga dia tulus meminta maaf.

2. Fungsi Ungkapan Meminta Maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berdasarkan Konteks Selain Meminta Maaf

a. Fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang berdasarkan konteks selain meminta maaf terdapat 14 fungsi, yaitu:

- 1) *Getting attention* (meminta perhatian)
- 2) *Irony* (ironi)
- 3) *Expressing regret* (ekspresi penyesalan)
- 4) *Request Marker* (permohonan)

- 5) *Interrupting* (interupsi)
 - 6) *Quasy Thanks & Apology* (berterima kasih & meminta maaf)
 - 7) *Expressing sympathy* (ekspresi simpati)
 - 8) *Excusing One Self* (undur diri)
 - 9) *Joke* (candaan)
 - 10) *Indicating Inability* (ketidakmampuan)
 - 11) *Rejecting* (penolakan)
 - 12) *Asking Permission* (meminta ijin)
 - 13) *Reciprocal Exchange of Acknowledgment* (balasan timbal balik)
 - 14) *Affirmative and Conformational Respons* (tanggapan afirmatif dan konfirmasi)
- b. Fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Sunda berdasarkan kontek selain meminta maaf terdapat 12 fungsi, yaitu:
- 1) *Getting attention* (mencari perhatian)
 - 2) *Irony* (ironi)
 - 3) *Expressing sympathy* (ekspresi simpati)
 - 4) *Expressing regret* (ekspresi penyesalan)
 - 5) *Excusing One Self* (undur diri)
 - 6) *Rejecting* (penolakan)
 - 7) *Interrupting* (interupsi)
 - 8) *Introducing disagreement/Correction* (ketidaksetujuan/perbaikan)
 - 9) *Request Marker* (permohonan)
 - 10) *Asking Permission* (meminta ijin)
 - 11) *Joke* (candaan)
 - 12) *Indicating Inability* (ketidakmampuan)

3. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda berdasarkan Faktor Sosio-Situasional

a. Persamaan bentuk ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berdasarkan faktor sosio-situasionalnya adalah sebagai berikut:

1) Bentuk ungkapan meminta maaf baik dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sama-sama memiliki bentuk makna penyesalan atas perlakuan yang buruk atau tidak sopan terhadap lawan bicara.

2) Setiap bentuk ungkapan meminta maaf baik dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sama-sama memiliki tingkat kesantunan berdasarkan faktor sosio-situasionalnya, baik dalam ranah keakraban, status sosial, dan usia atau umur, seperti berikut:

1. *Gomen, warui, yurushite, yuruse* dan *Hampura* digunakan dalam faktor atau ranah keakraban (Akrah).

2. *Gomen, Warui* dan *Hampura* digunakan dalam faktor atau ranah usia (Tua-Muda)

3. *Yurushite Kudasai, Gomennasai* dan *Hapunten* digunakan pada faktor atau ranah usia (muda-tua) dan keakraban (akrah).

4. *Moushiwake gozaimasen/arimasen* dan *Hapunten* digunakan dalam ranah status sosial (bawahan-atasan).

5. *Sumimasen* dan *Punten* digunakan dalam ranah keakraban (Tidak Akrah), status sosial (Bawahan-Atasan) dan usia (Muda-Tua).

6. *Gomennasai* dan *hapunten* digunakan pada faktor sosial (bawahan-atasan).

7. *Shitsureishimasu/shitsureishimashita* dan *punten* dapat diucapkan kepada siapapun.

b. Perbedaan bentuk ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam faktor sosio-situasional adalah sebagai berikut:

1) Bentuk ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang lebih beragam dibandingkan bahasa Sunda.

2) Meskipun bentuk ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki makna dan tingkat kesantunan yang sama, namun dalam penggunaannya berbeda berdasarkan faktor sosio-situasionalnya baik dalam ranah keakraban, status sosial, dan usia/umur seperti berikut:

1. *Warui* dan *hampura* memiliki perbedaan dalam faktor ranah sosial (atasan-bawahan), dimana *warui* dapat digunakan dari atasan ke bawahan namun *hampura* tidak digunakan.

2. *Yurushite*, *yuruse* dan *hampura* memiliki perbedaan faktor usia (tua-muda), dimana *yurushite* dan *yuruse* tidak digunakan dari usia tua ke yang lebih muda, sedangkan *hampura* dapat digunakan dari usia tua ke muda.

3. *Yurushite kudasai* dan *hapunten* memiliki perbedaan dalam faktor atau ranah keakraban (tidak akrab), dimana *yurushite kudasai* tidak digunakan kepada orang tidak akrab, namun *hapunten* dapat digunakan kepada orang akrab. Selain itu, *yurushite kudasai* tidak digunakan dari bawahan kepada atasan, sedangkan *hapunten* dapat digunakan oleh bawahan kepada atasannya.

4. *Gomennasai* dan *hapunten* berbeda dalam ranah status sosial. Dimana *gomennasai* dapat digunakan dari atasan kepada

bawahan sedangkan *hapunten* tidak dapat digunakan dari atasan kepada bawahan.

5. *Moushiwake Gozaimasen/Arimasen* dan *Hapunten*, memiliki perbedaan saat digunakan dalam ranah keakraban (akrab/tidak Akrab), dan usia (muda-tua), dimana *moushiwake gozaimasen/arimasen* tidak digunakan untuk orang akrab, sedangkan *hapunten* dapat digunakan untuk orang akrab. Dalam faktor usia *moushiwake gozaimasen* tidak dituturkan berdasarkan faktor usia dari yang muda kepada yang lebih tua, sedangkan *hapunten* dapat digunakan dalam faktor usia dari yang muda kepada yang lebih tua.

4. Persamaan dan Perbedaan Fungsi Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda berdasarkan Konteks Selain Meminta Maaf.

- a. Persamaan fungsi ungkapan meminta maaf dalam dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda adalah sebagai berikut:
 1. Sama-sama memiliki fungsi *getting attention* (meminta perhatian), *irony* (ironi), *expressing sympathy* (ekspresi simpati), *interrupting* (interupsi), *expressing regret* (ekspresi penyesalan), *excusing one self* (undur diri), *request marker* (permohonan), *rejecting* (penolakan), *asking permission* (meminta izin), *joke* (candaan) dan *indicating inability* (ketidakmampuan).
 2. Sama-sama tidak memiliki fungsi *Expressing disbelief/surprise* (ekspresi kaget/terkejut).
- b. perbedaan fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda selain konteks meminta maaf adalah adanya perbedaan pada fungsi *introducing* *disagreemnt/correction*

(ketidaksetujuan/koreksi), *quasy thanks and apology* (ucapan terima kasih dan meminta maaf), *reciprocal exchange of acknowledgment* (balasan timbal balik), dan *affirmative and confirmational respons* (tanggapan afirmatif dan konfirmasi).

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian mengenai analisis ungkapan meminta maaf antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda ini, diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami bentuk dan fungsinya. Dalam dunia pendidikan pada tingkat SMA dapat menjadi acuan pembelajaran untuk mengenalkan berbagai ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang pada teman, guru atau orang yang lebih tua dari kita. Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi, dapat menjadi referensi pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ungkapan meminta maaf bahasa Jepang. Misalnya, lebih mengenalkan ungkapan meminta maaf pada situasi-situasi seperti kepada orang yang lebih akrab, status sosial, dan usia.

Adapun bentuk pengajaran dapat dipisahkan menjadi pembelajaran dalam tingkat *shokyuu*, *chuukyuu* dan *joukyuu*. Rincian pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Shokyuu*.

Pada tingkat ini, sama halnya seperti mengulang pada tingkat SMA, yaitu mengenalkan beberapa ungkapan meminta maaf yang biasanya digunakan. Ungkapan yang dikenalkan hanya ungkapan yang memiliki makna leksikal meminta maaf saja, seperti *sumimasen*, *gomennasai* dan *moushiwake gozaimasen/arimasen*.

2. *Chuukyuu*

Pada tingkat ini, pembelajar diharapkan dapat lebih mencari ungkapan lain dari berbagai literatur serta memahami makna dan fungsi dari penggunaan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang. Selain itu,

pembelajar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan makna dan fungsi yang sudah dipahaminya

3. *Jyokyyu*

Pada tingkat ini, pembelajar diharapkan lebih mencari dan mengamati lebih dalam dari pembelajaran mengenai makna dan fungsi ungkapan meminta maaf pada tingkat *chuukyuu*, misalnya melalui ilmu linguistik atau pragmatiknya. Dengan begitu, pembelajar dapat melakukan penelitian lebih dalam mengenai penelitian ungkapan meminta maaf bahasa Jepang.

5.3 Saran

Adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam melakukan analisis kontrastif ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Sunda ini. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan beberapa konsep sebagai berikut.

1. Menambah jumlah data ungkapan meminta maaf baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Sunda untuk menyempurnakan kategori-kategori makna dan fungsinya. Misalnya, menambahkan *maap* dan *ampun* dalam ungkapan bahasa Sunda.
2. Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mengetahui ungkapan meminta maaf terbanyak yang biasa digunakan dalam masyarakat Jepang.
3. Mengumpulkan data dari literatur lainnya misalnya dalam film, *role play*, *interview* dan sebagainya.